

RESUME SKRIPSI
KATEKESE LINGKUNGAN HIDUP
SEBUAH TAWARAN MODEL KATEKESE DALAM UPAYA
MELESTARIKAN LINGKUNGAN HIDUP

Yeni Ngilitubun

Mahasiswa STPAK St. Yohanes Penginjil Ambon

Pendahuluan

Dalam pemikiran Yunani Kuno, alam semesta merupakan suatu tatanan yang harmonis dan teratur. Akan tetapi sekarang ini alam dan lingkungan hidup mulai terlihat tak teratur dan menimbulkan persoalan kompleks. Persoalan ini tidak hanya menyangkut masyarakat dan teknologi tapi juga mengenai perilaku eksploitatif manusia terhadap alam dan lingkungan hidup kepentingan dirinya sendiri.

Pada hakekatnya krisis lingkungan hidup merupakan akibat dari penggunaan sumber daya alam yang sangat boros, pencemaran air, udara dan tanah, serta perubahan dalam alam ciptaan yang sangat pesat sehingga mengancam lingkungan hidup baik binatang maupun tumbuhan.¹ Krisis ini juga terjadi karena perusakan lingkungan hidup, misalnya pembakaran hutan, penebangan pohon secara liar, pencemaran lingkungan karena banyaknya industri, pemusnahan ekosistem laut, jumlah penduduk yang

¹Karl-Heinz Peschke, *Etika Kristiani, Jilid IV: Kewajiban Moral dalam Hidup Sosial*, terj. Alex Armanjaya (Mauere: Penerbit Ledalero, 2003), 274.

banyak dan meningkatnya pembangunan, sehingga banyak jenis tumbuhan dan tanaman terancam punah.²

Gereja Katolik sebagai bagian dari masyarakat dunia turut prihatin dengan permasalahan dan krisis lingkungan hidup sehingga Gereja menjalin kerja sama dengan berbagai pihak untuk merawat, melindungi, melestarikan dan memperbaiki lingkungan hidup.³ Dalam dua Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia (SAGKI) yang terakhir, pada tahun 2005 dan 2010, selalu ditegaskan komitmen Gereja Katolik Indonesia untuk berupaya memelihara lingkungan hidup dan keutuhan ciptaan.

Berhadapan dengan kerusakan lingkungan hidup berbagai pihak telah berupaya untuk merekonstruksi pemikiran-pemikiran baru untuk merajut keutuhan ciptaan, entah lewat teori etika, kebijakan sosial, ekonomi, politik maupun teologi. Semua upaya tersebut merupakan bentuk partisipasi manusia dalam karya Tuhan sekaligus panggilan manusia untuk memperbaiki lingkungan hidup yang telah rusak menjadi satu kesatuan ekosistem yang harmonis. Partisipasi itu dapat diejawantahkan melalui katekese lingkungan hidup.

1. Pengertian dan Tujuan

1.1. Pengertian Katekese

Secara etimologis, katekese berasal dari bahasa Yunani *catechein* bentuk dari kata *Kat* yang artinya pergi atau meluas, dan dari kata *Echo* yang artinya menggemakan atau menyuarakan keluar. Kata itu

²Ibid., 274.

³Samuel Oto Sidin, "Sejuah Ini Allah Hanya Menciptakan Satu Bumi," (Makalah pada Hari Studi Sidang Sinode KWI, Jakarta, 05-06 November 2012), 10.

mengandung dua pengertian dasar, yaitu: pertama, *catechein* berarti pewartaan yang disampaikan atau diwartakan, dan kedua, *katechein* berarti ajaran dari para pemimpin.⁴

Dalam anjuran Apostolik *Catechese Trandendae*, Sri Paus Yohanes Paulus II menegaskan bahwa katekese adalah pembinaan anak-anak, kaum muda dan orang dewasa dalam iman, yang khususnya mencakup penyampaian ajaran Kristen, yang pada umumnya diberi secara organis dan sistematis dengan maksud mengantar para pendengar memasuki pemenuhan Kristen.⁵

Katekese juga dimengerti sebagai usaha-usaha dari pihak gereja untuk menolong umat agar semakin memahami, menghayati dan mewujudkan iman akan Kristus dan Gereja-Nya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam katekese terdapat unsur pewartaan, pengajaran, pendidikan, pendalaman, pembinaan, pengukuhan serta pendewasaan iman umat. Singkatnya, katekese adalah pewartaan diri Kristus. Yesus Kristus dalam kepenuhan pribadi-Nya adalah pusat yang tak dapat dibantah dalam katekese. Itulah sebabnya katekese haruslah bersifat kristosentris, artinya berpusat pada Kristus.

Dengan demikian katekese merupakan pelayan Sabda Allah, dalam arti katekese menjadi sarana untukewartakan Sabda Allah yang termuat dalam Kitab Suci. Dalam hal ini, katekese menjadi tempat istimewa di mana Sabda Allah senantiasa bergema dalam diri manusia dalam bentuk pengajaran, ajakan, pewartaan, doa dan kesaksian hidup. Melalui katekese umat beriman dibimbing untuk menghayati imannya serta mendekatkan

⁴Sinubyo, *Menjadi Ketekis Volunter* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), 21.

⁵Ibid., 28.

diri kepada Yesus Kristus dan terdorong untuk melaksanakan perintah dan kehendak Allah.

12. Tujuan Katekese

Secara singkat dapat dikatakan bahwa katekese bertujuan untuk mengembangkan dan membentuk mentalitas iman umat agar senantiasa terbiasa sadar mengamalkan karya iman akan Yesus Kristus yang adalah satu-satunya Tuhan, dan menyerahkan diri seutuhnya kepada-Nya melalui pertobatan hati yang jujur, berusaha makin mengenal Yesus, yang menjadi tumpuan kepercayaan umat Kristen, dan berusaha mengerti misteri kerajaan Allah yang diwartakan oleh-Nya.⁶ Katekese juga bertujuan untuk menciptakan komunikasi, kontak antar umat serta menyatukan umat dengan diri Yesus Kristus karena segala kegiatanewartakan Kabar Gembira dimengerti sebagai usaha mempererat kesatuan dengan Yesus Kristus.⁷

2. Lingkungan Hidup

2.1. Pengertian Lingkungan Hidup

Secara umum lingkungan hidup dipahami sebagai segala benda, kondisi, keadaan dan pengaruh yang terdapat dalam ruang kehidupan yang ditempati oleh manusia dan dapat mempengaruhi keberlangsungan hidup baik pertumbuhan dan kesejahteraan manusia serta keberlangsungan makhluk hidup lainnya.⁸

⁶Paus Yohanes Paulus II, Ibid., 29.

⁷Ibid.

⁸Laden Marpuan, *Tindak Pidana Lingkungan Hidup* (Jakarta: Sinargrafika, 1997), 59.

Lingkungan hidup mempunyai fungsi yang sangat penting dan beragam, yaitu sebagai penyedia sumber daya alam seperti, kayu, tambang, minyak bumi dan gas alam, tanah, udara, dan lain sebagainya. Lingkungan pun memberikan kesenangan berupa keindahan alam, kenyamanan, kesegaran udara, serta menyediakan sumber materi bagi kegiatan manusia dan makhluk hidup lainnya.⁹

Kitab Suci Perjanjian Lama menggambarkan pandangan dasarnya mengenai alam dan ciptaan dalam bab-bab pertama dari Kitab Kejadian. Bab pertama menggambarkan bagaimana Allah menciptakan dunia dalam waktu enam hari. Dalam kisah itu ditegaskan bahwa setelah menciptakan segala sesuatu Allah melihat bahwa segala ciptaan itu sungguh baik adanya (bdk. Kej. 1:31). Kemudian Allah menugaskan manusia dengan bersabda: “Beranak cuculah dan bertamabah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi” (Kej. 1:28; bdk Sir. 17:1-4). Perintah ini merupakan tugas manusia untuk bertindak sebagai wakil dan utusan Tuhan, yaitu bahwa manusia memerintah dunia dan semesta dengan suci dan adil serta memegang kekuasaan dengan tulus hati (bdk. Keb. 9:3). Bumi bukan milik manusia yang bisa digunakannya secara berdaulat demi kepentingan dan untuk memenuhi egoismenya sendiri.¹⁰

Dalam Perjanjian Baru, hubungan manusia dengan dan tanggung jawabnya atas alam, direfleksikan oleh Santo Paulus dalam Rm. 8:18-24.

⁹Maria Ratnaningsih, “Paradigma Pembangunan: Dominasi Ekonomi atas Kebijakan Pembangunan, Memberdayakan Masyarakat Korban,” (Makalah pada Sidang Sinodal KWI, Jakarta, 05-15 November 2012), 3.

¹⁰Karl-Heinz Peschke, *Ibid.*, 277-279.

Dalam kesinambungan dengan Perjanjian Lama, Paulus menganggap ketidaksempurnaan dan penderitaan alam sebagai akibat dosa manusia. Antara manusia dan ciptaan terdapat satu solidaritas dalam kemalangan dan dalam pengharapan. Ciptaan akan diselamatkan bila manusia telah diselamatkan dan menjadi sebuah ciptaan baru (bdk. 2Kor. 5:17; bdk. Gal. 6:15). Manusia harus berubah bila ia mau agar ciptaan itu berubah. Bila manusia memuliakan Allah seperti seharusnya, bila pendosa menjadi manusia baru, maka terjadi sebuah pembaharuan ciptaan. Pernyataan yang berulang kali ditemukan dalam Perjanjian Baru ialah bahwa segala sesuatu dijadikan oleh Sabda (bdk. Yoh. 1:3) dan diciptakan di dalam dan oleh Putra Allah, Yesus Kristus (bdk. Kol. 1: 16-17; Ibr. 1:2-3), mengungkapkan kenyataan bahwa alam semesta tidak merupakan hasil sebuah energi anonim, tetapi berasal dari cinta dan kebijaksanaan seorang Allah yang berpribadi. Makhluk-makhluk hidup dalam alam ciptaan bukan produk dari suatu determinisme materialistik, bukan pula dari proses seleksi alamiah, melainkan buah dari suatu cinta kreatif, dari suatu intelegensi ilahi yang penuh kebijaksanaan, fantasi, keindahan dan kebaikan.¹¹

2.2. Kerusakan Lingkungan Hidup

Secara akademik, diskursus tentang kerusakan lingkungan hidup mulai mendapatkan gaungnya sejak paruh kedua abad ke-20, tepatnya tahun 1970 dan awal tahun 1980. Perdebatan ini diinspirasi oleh laporan “The Club of Rome” berjudul *The Limits to Growth* tahun 1972 yang diikuti oleh laporan berjudul *Global 2000* yang dipublikasikan tahun 1980 oleh “The Council on Environmental Quality” dan laporan

¹¹Ibid., 280-281.

“Brundtland Commission” berjudul *Our Common Future* tahun 1987. Pada tahun 1993 “The Parliament of the World’s Religions” mengeluarkan sebuah pernyataan bersama yang memperingatkan adanya krisis fundamental secara global hampir di seluruh bidang kehidupan manusia. Secara khusus, Parlemen menyebut adanya krisis ekologis global dengan mengatakan: “Planet kita terus dijarah secara kejam. Sebuah ekosistem yang hancur sedang mengancam kita.”¹² Semua laporan ini pada intinya menunjukkan kesadaran ekologis di kalangan akademisi bahwa manusia dan alam ciptaan sementara memasuki suatu masa perubahan sosial radikal yang meminta sebuah pendekatan baru untuk menangani problem-problem lingkungan hidup yang bersifat antropogenis dan upaya urgen untuk meningkatkan kemampuan manusia untuk “ada-bersama” (*coexist*) di dunia secara harmonis.¹³

Di negara-negara yang berkembang pesat dalam bidang industri ancaman terbesar yang dialami ialah punahnya berbagai jenis binatang dan tumbuhan. Sementara di negara-negara yang sedang berkembang, terjadi perubahan iklim yang signifikan karena adanya penebangan dan pembakaran dan pembalakan liar hutan tropis, misalnya di Arizona, punahnya berbagai binatang liar di Afrika dan Asia, kehancuran biota laut, matinya berbagai jenis ikan akibat limbah industri. Akibatnya pada tingkat global dan regional muncul masalah-masalah seperti pencemaran air, banjir, kerusakan hutan, desertifikasi lahan, topan, dlsb. Semua akibat ini berbalik lagi kepada kerusakan lingkungan hidup lokal seperti polusi

¹²Terkutip dalam Costantinus Fatlolon, “Eco-Pastoral Sebagai Habitus Baru dalam Melestarikan Keutuhan Ciptaan,” (Makalah pada Seminar Angkatan Muda Protestan Maluku Cabang Syaloom, Batu Meja, Ambon, Kamis 16 Mei 2013), 1.

¹³*Ibid.*

udara, sampah, kebisingan lalu lintas, pencemaran air, berkurangnya sumber daya mineral, minyak dan gas bumi, matinya biota laut, dlsb.¹⁴ Krisis lingkungan hidup dapat disebabkan oleh dua faktor, yaitu kegiatan manusia dan proses alam itu sendiri.

2.2.1. Paradigma Etika Antropomorfisme

Kesalahan cara pandang manusia dapat melahirkan pola perilaku yang salah atau keliru terhadap lingkungan hidup. Manusia keliru memandang dirinya yang pada gilirannya melahirkan perilaku yang keliru karena cara pandang tersebut. Kesalahan cara pandang ini bersumber dari etika antroposentrisme. Etika antropesentrisme memandang manusia sebagai pusat dari alam dan hanya manusia yang paling penting dan berharga sementara lingkungan hidup hanya sekedar sarana atau alat untuk memenuhi kepentingan manusia. Dalam etika ini, manusia melihat dirinya terpisah dengan alam bahkan manusia menganggap diri sebagai penguasa, dengan demikian boleh melakukan apa saja terhadap lingkungan hidup sebagai alat pemenuhan kebutuhan. Lingkungan hidup dipandang tidak mempunyai nilai intrinsik pada dirinya, selain nilai instrumental sekedar demi kepentingan manusia.¹⁵ Dasar pemikiran etika antropomorfisme di atas pada gilirannya melahirkan sikap dan perilaku eksploitatif manusia terhadap lingkungan hidup. Manusia lalu bertindak semaunya dan sewenang-wenang terhadap lingkungan hidup. Sikap dan perilaku eksploitatif akan menghasilkan kerusakan dan kehancuran lingkungan hidup.¹⁶

¹⁴Ibid., 1-2.

¹⁵Sony Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, 79

¹⁶Ibid., 80.

2.2.2. Kesalahan Paradigma dan Kebijakan Pembangunan

Muncul kesadaran baru masyarakat dunia bahwa kerusakan lingkungan hidup turut disebabkan oleh kesalahan paradigma dan kebijakan pembangunan. Paradigma pembangunan sering berfokus pada pembangunan ekonomi. Paradigma pembangunan tersebut membawa dampak buruk terhadap lingkungan hidup karena pertumbuhan ekonomi dianggap paling utama dan penting. Paradigma dan pola pembangunan seperti itu mengabaikan dan kurang memberi perhatian terhadap lingkungan hidup, akibatnya kemajuan ekonomi dapat menjamin kesejahteraan bagi manusia di tempat tertentu namun di lain pihak kemajuan ekonomi membawa dampak yang buruk berupa kehancuran dan kerusakan lingkungan hidup sehingga punahnya kebergaman dan sumber daya alam. Selain itu paradigama dan pola pembangunan seperti itu membawa masalah kesehatan, termasuk pelanggaran terhadap hak asasi manusia.¹⁷

2.2.3. Faktor Modernisasi

Modernisasi pada hakekatnya ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai buah hasil keunggulkan akal budi manusia. Ada dua dampak penting dari kemajuan ilmu pengetahuan modern yang menandai modernisasi.¹⁸ *Pertama*, revolusi ilmu pengetahuan membawa perubahan besar dalam cara berpikir manusia modern sehingga alam dipandang sebagai objek ilmu pengetahuan. Perilaku manusia yang eksploitatif, rakus dan tamak menguras alam serta mencemari dan merusak sesungguhnya merupakan konsekuensi dari cara

¹⁷Ibid., 84-85.

¹⁸Ibid., 90.

pandang ilmu pengetahuan yang menempatkan manusia sebagai penguasa atas alam dengan keunggulan akal budi manusia. *Kedua*, revolusi ilmu pengetahuan membawa perubahan dan kemajuan besar dalam kehidupan dan peradaban manusia dalam bentuk teknologi modern sebagai penerapan ilmu pengetahuan. Berkat teknologi maupun industri manusia mengalami perubahan dalam gaya hidup, semakin mudah dan terbantu dalam berbagai segi kehidupan oleh adanya teknologi dan industri modern. Namun teknologi mengubah pola perilaku tidak hanya di antara sesama manusia melainkan juga perilaku manusia terhadap alam. Peningkatan daya eksploitatif manusia dengan bantuan teknologi modern mengakibatkan manusia lupa akan hukum alam sehingga terjadi bencana.¹⁹

2.2.4. Faktor Buruknya Tata Kelolah Pemerintah

Faktor buruknya tata kelolah pemerintah yang menyebabkan kerusakan lingkungan hidup dapat disoroti dalam beberapa aspek. *Pertama*, pelanggaran hukum bahkan aturan yang dibuat oleh pemerintah sendiri, baik undang-undang maupun dalam peraturan daerah. *Kedua*, buruknya tata kelolah pemerintah terjadi dalam kaitan praktek korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN) yang berujung pada pelanggaran berbagai peraturan perundang-undangan untuk mengejar kepentingan ekonomi pribadi dan kelompok sehingga berdampak pada lingkungan hidup.²⁰

2.2.5. Lemahnya Komitmen Bersama

Kerusakan lingkungan terjadi karena lemahnya komitmen baik secara individual maupun bersama-sama. Pada level individual, komitmen

¹⁹Ibid., 93-94.

²⁰Ibid., 98.

terhadap lingkungan hidup seharusnya diwujudkan secara pribadi dalam pola hidup, perilaku, dan tindakan yang menunjukkan adanya kepedulian terhadap lingkungan. Namun dalam kenyataan seakan-akan lingkungan hidup bukan hal yang serius dan penting baik bagi pribadi maupun orang lain.²¹ Pada level pejabat atau pemerintah dan politisi, komitmen terhadap lingkungan hidup menuntut keberpihakan dalam mengambil kebijakan pembangunan dan politik yang memihak pada lingkungan hidup. Terjadi bencana alam yang mengancam kehidupan manusia karena banyak orang belum memiliki kesadaran akan pentingnya makna dan peranan lingkungan hidup.²²

Kemudian, lemahnya komitmen terhadap lingkungan hidup dapat dilihat dalam kaitan dengan pengelolaan sumber daya alam. Sumber daya alam digadaikan kepada pihak asing untuk menarik modal atau investasi sebanyak-banyaknya. Akibatnya, alam dan lingkungan hidup semakin hancur dan membawa bencana yang mengancam kehidupan manusia.²³

2.2.6. Lemahnya Penegakan Hukum

Lemahnya penegakan hukum akan mengakibatkan terjadinya kerusakan lingkungan hidup. Tata kelola pemerintah yang baik di bidang lingkungan hidup harus pula didukung oleh penegakan hukum secara konsisten. Sebaliknya tata kelola pemerintahan yang buruk, tidak ramah

²¹Ibid., 106.

²²Ibid., 107.

²³Ibid., 109.

dan peduli terhadap lingkungan hidup hanya akan membawa malapetaka bagi kehancuran alam dan lingkungan hidup.²⁴

2.3. Kerusakan Lingkungan Hidup Akibat Proses Alamiah

Kerusakan lingkungan hidup dapat juga terjadi karena adanya gejala atau peristiwa alam yang terjadi secara hebat sehingga memengaruhi keseimbangan lingkungan hidup. Faktor-faktor alam yang mempengaruhi terjadinya kerusakan lingkungan antara lain letusan gunung berapi, gempa bumi, banjir badai atau angin topan, dan kemarau yang panjang.

3. Tawaran Model Katekese Lingkungan Hidup

Katekese sebagai sebuah pengajaran dan pendidikan iman seharusnya membantu umat beriman untuk semakin membangun dan mendekatkan diri dengan Tuhan, sesama dan lingkungan secara harmonis. Dalam hubungan dengan lingkungan hidup khususnya, katekese seyogyanya membantu umat beriman untuk semakin memahami dan bertanggung jawab terhadap ciptaan dengan melakukan perkara-perkara kecil yang bermakna besar yakni mencintai bumi dan langit, menghargai tanah, air dan segala makhluk yang hidup di dalamnya.

Pertanyaan sentral yang patut dijawab ialah apakah yang dimaksudkan dengan katekese lingkungan hidup? Katekese lingkungan hidup adalah suatu bentuk pendidikan dan pengajaran iman berdasarkan ajaran Magisterium, Kitab Suci dan Tradisi Gereja Katolik, yang bertujuan untuk menyadarkan dan mendorong umat beriman agar semakin memahami, menghayati dan menumbuhkembangkan kesadaran imannya

²⁴Ibid., 111.

mengenai hakekat, arti dan fungsi segala benda dan kondisi material dan biologis yang ada di sekitarnya sebagai ciptaan Allah yang patut dirawat, dijaga, dipelihara dan dilestarikan sebagai satu kesatuan ekosistem yang harmonis dan seimbang.

3.1. Materi Katekese Lingkungan Hidup

Telah dijelaskan pada bagian pertama karya tulis ini bahwa subyek katekese adalah Gereja itu sendiri, yaitu seluruh umat Allah yang beriman, entah sebagai hirarki maupun sebagai awam. Dalam pelaksanaan karya katekese umat beriman senantiasa harus berpagang pada sumber-sumber resmi ajaran Katolik yakni ajaran Magisterium, Kitab Suci dan Tradisi suci. Sumber-sumber ini merupakan sumber-sumber resmi yang harus juga diajarkan dalam sebuah katekese lingkungan hidup, yaitu pemahaman resmi Gereja tentang hakekat, arti dan tujuan lingkungan hidup “tempat tinggal” manusia untuk meraih kebahagiaan hidupnya.

Dalam “pengajaran iman” kepada umat beriman para katekis dapat memberikan banyak hal. Dalam tulisan ini saya menawarkan beberapa materi katekese lingkungan hidup.²⁵

1. Mencintai alam. Cinta ilahi mesti menyangkut segala sesuatu yang diinginkan dan dicintai Allah. Itulah alasan terdalam bagi seluruh perintah untuk mencintai alam. Kebenaran ini merupakan pokok ajaran katekese lingkungan hidup dan alasan bagi cinta terhadap segala makhluk yang lain dan terhadap lingkungan hidup.
2. Rasa hormat terhadap alam. Rasa hormat terhadap alam merupakan sikap dasar pertama dan mutlak dari suatu kesadaran

²⁵Penjelasan ini didasarkan pada Karl-Heinz Peschke, *Ibid.*, 238-305.

ekologis. Tidak hanya hidup manusia, tetapi juga hidup binatang dan tumbuh-tumbuhan serta alam tak bernyawa patut dihargai, dihormati dan dilindungi.

3. Tahu menahan diri dan tahu batas. Rasa hormat itu menuntut agar manusia bersikap tenggang rasa, tahu membatasi dan mengontrol diri. Ia tidak bisa menuntut kebebasan absolut untuk meneliti dan mengadakan eksperimen ilmiah secara tak terbatas. Hanya Allah adalah pemilik absolut alam ciptaan dan manusia hanyalah sebagai pengelola ciptaan.
4. Menggunakan Sumber Daya Alam secara bertanggung jawab. Sumber daya alam yang bisa diperbaharui tidak boleh dihabiskan lebih cepat dari pada kemungkinan untuk menggantikannya. Oleh karena itu, sebaiknya manusia menggunakan apa yang dibutuhkan namun harus juga berusaha agar kebutuhan dibatasi pada suatu standar yang masuk akal, menghindari pemborosan dan memelihara lingkungan hidup sebaik mungkin.
5. Mengutamakan kepentingan ciptaan bukan kepentingan teknologi.
6. Hemat dan sikap kritis dalam penggunaan. Tanggung jawab pribadi bagi lingkungan hidup sudah mulai dengan menjaga kebersihan jalan, taman dan tempat publik lainnya. Tanggung jawab tersebut harus juga nyata dalam sikap hati-hati dalam penggunaan sarana umum, karena semua kerusakan saran itu berarti tidak hanya memboroskan milik umum, tetapi juga bahwa sumber daya alam dibutuhkan lagi untuk menggantinya.

7. Menjamin kelangsungan margasatwa. Dalam Kitab Suci ditemukan pernyataan dan pedoman menyangkut caranya memperlakukan margasatwa. Kasih Kristianai juga mencakup simpati dan empati bagi segala makhluk; kasih itu turut merasa bersama mereka dan berusaha agar tidak menderita melainkan merasa senang.
8. Hukum sebagai sarana melindungi lingkungan hidup. Undang-undang perlindungan lingkungan hidup merupakan satu tantangan untuk bertindak secara bertanggung jawab tidak hanya untuk perusahaan dan produsen, tetapi juga bagi semua warga negara. Diharapkan semua warga negara secara saksama menaati undang-undang yang sudah ada, mendukung usaha politis yang perlu untuk melindungi lingkungan hidup, secara pribadi memiliki sikap tanggung jawab dan pelestarian lingkungan hidup.

3.2. Tujuan Katekese Lingkungan Hidup

3.2.1. Terbentuknya Spiritualitas Lingkungan Hidup

Istilah spiritualitas berasal dari kata Latin “spiritualitas.” Istilah ini diturunkan dari kata benda Yunani “pneum” artinya “roh.” Dalam Kitab Suci Perjanjian Baru, Paulus mempergunakan kata “pneumatikos” yang dimaksudkan sebagai “disatukan dalam Roh” (1Kor. 6:2) atau “berasal dari dan dalam Roh” (1Kor. 2:10). Dengan penegasan ini Paulus maksudkan sesuatu yang ada dibawah pengaruh Roh Kudus atau sebuah

manifestasi dari Allah. Maka spiritualitas berarti hidup yang berasal dan berada dalam Roh.²⁶

Lingkungan hidup merupakan salah satu bagian dari konsep religius, dalam arti lingkungan hidup merupakan salah satu ciptaan Tuhan di antara berbagai ciptaan yang lain. Katekese lingkungan hidup bertujuan untuk membentuk nilai-nilai spiritual dalam diri umat, dan secara istimewa dalam diri setiap mengambil kebijakan mengenai lingkungan hidup.

Bentuk nyata dari terbentuknya spiritualitas lingkungan hidup ialah kecintaan terhadap lingkungan hidup yang diwujudkannyatakan melalui tindakan merawat, memelihara dan menjaga kebersihan lingkungan, dan lain sebagainya. Bentuk konkrit ini didasarkan atas kesadaran iman umat bahwa seluruh tata ciptaan merupakan karya agung Tuhan bagi manusia yang harus dirawat dan dijaga kelangsungan hidupnya sebagai satu kesatuan utuh sesuai dengan kehendak ilahi.

Dengan demikian spiritualitas lingkungan hidup adalah sebuah tindakan pengajaran iman yang didasarkan pada kehendak Roh Allah untuk melindungi dan merawat keutuhan lingkungan hidup yang dinamis sebagai “sebuah ladang spiritual” di mana manusia dapat mengolah dan menjadikannya sebagai sumber kehidupannya untuk mencapai alam transendental sebagai sebuah komunitas spiritualitas dengan Tuhan sebagai tujuan akhirnya.

²⁶Costantinus Fatlolon, “Spiritualitas Mahasiswa Katolik,” (Makalah pada Kegiatan OSPEK Mahasiswa STPAK St. Yohanes Penginjil, Ambon, 29 Agustus 2011), 1-2.

3.2.2. Terjadinya Pertobatan Ekologis

Istilah pertobatan ekologis berasal dari Paus Yohanes Paulus II. Romo Al. Andang L. Binawan, SJ, dalam wawancara dengan Maria Pertiwi dari *Majalah Hidup* (edisi Maret 2012) menjelaskan bahwa ada dua pemahaman dasar tentang pertobatan ekologis. *Pertama*, manusia harus mengatasi kemalasan dan keserakahannya. Manusia harus berusaha untuk tidak lagi menempatkan dirinya sebagai pusat ciptaan. Pertobatan berarti menghargai makhluk lain, juga bumi, bukan sekadar sebagai alat bagi manusia, tetapi sebagai ciptaan Tuhan yang menjadi anugerah bagi manusia dan harus dijaga. *Kedua*, menjaga keseimbangan. Maksudnya, setiap ciptaan Tuhan, baik makhluk hidup maupun tidak hidup, telah disusun saling berkait dengan sempurna. Keserakahan manusia bisa menyebabkan keseimbangan kehidupan menjadi rusak. Karena itu, pertobatan manusia berarti juga mengembalikan keseimbangan ini.²⁷

Bentuk nyata pertobatan ini dapat dilakukan dalam tiga segi. *Pertama*, pertobatan personal. *Kedua*, pertobatan struktural. Artinya, pertobatan yang dilakukan suatu komunitas, entah itu komunitas kecil atau besar, baik lingkungan maupun paroki, bahkan juga keuskupan. *Ketiga*, bentuk pertobatan yang lebih bersifat simbolis, misalnya membuat pohon atau kandang Natal dengan botol minuman bekas.²⁸ Pertobatan ekologis bukanlah sebuah konsep belaka namun harus kontekstual, artinya pertobatan itu harus menemukan bentuknya yang paling sesuai dengan konteks setempat. Untuk memulai pertobatan ekologis, diperlukan tiga hal

²⁷Maria Pertiwi, "Bertobat dari Dosa Ekologis," diperoleh dari <http://m.hidup-katolik.com/index.php/2012/03/12/bertobat-dari-dosa-ekologis>; Internet; diakses 25 Maret 2014.

²⁸Ibid.

yaitu harus dimulai dari diri sendiri, harus dimulai dari hal-hal yang kecil, dan harus dimulai dari sekarang.²⁹

3.2.3. Menjadikan Eco-Pastoral sebagai Habitus Baru³⁰

Sejak tahun 1970, muncul kesadaran dan cara pandang baru dalam pastoral Gereja Katolik yang dikenal dengan nama eco-pastoral. Istilah ini menekankan pentingnya cara pandang baru tentang pembangunan yang mempertimbangkan keutuhan ekosistem dan pembangunan yang berkelanjutan (*sustainable development*).

Cara pandang baru ini sebenarnya berakar pada keprihatian Gereja Katolik sejak tahun 1967 melalui Ensiklik Paulus VI *Populorum Progressio*. Dalam ensiklik ini paus mengingatkan bahwa masyarakat adat setempat harus dilindungi dari kerakusan pendatang yang mengeksploitasi alam demi tujuan mereka sendiri (PP 12). Hal ini diperjelas lagi pada tahun 1987 oleh Paus Yohanes Paulus II melalui Ensikliknya *Sollicitudo Rei Socialis*. Melalui ensiklik ini paus menekankan bahwa alam ciptaan sebagai kosmos tidak boleh digunakan semaunya dan pengelolaannya harus tunduk pada tuntutan moral karena dampak pengelolaan yang tidak bermoral tidak hanya dirasakan oleh manusia saat ini namun juga oleh generasi yang akan datang (SRC 34). Melanjutkan komitmen pendahulunya, pada tahun 2009 Paus Benediktus melalui ensikliknya *Caritas in Veritatem* menyadarkan kita bahwa alam adalah anugerah Allah

²⁹Ibid.

³⁰Penjelasan ini didasarkan pada Costantinus Fatlolon, "Eco-Pastoral Sebagai Habitus Baru dalam Melestarikan Keutuhan Ciptaan," Ibid., 5-6.

untuk semua orang sehingga harus dikelola secara bertanggungjawab demi kebaikan seluruh umat manusia (CV 48).³¹

Inti dari gerakan eco-pastoral ialah bahwa pengembangan relasi antar manusia dan Tuhan seharusnya mencakup juga kecintaan terhadap alam ciptaan lain. Iman Kristiani harus diungkapkan pula secara nyata melalui perjuangan mengembalikan keutuhan ciptaan dan kehidupan itu sendiri sehingga kita mampu membangun kembali sebuah ekosistem yang lebih baik di masa depan.³²

Bagaimana kita harus menjadikan eco-pastoral sebagai sebuah habitus baru dalam upaya melestarikan lingkungan hidup? Konferensi Waligereja Indonesia dalam Pesan Pastoral Sidang KWI 2012 tentang ekopastoral menyebutkan beberapa hal sebagai berikut.³³

1. Perlu adanya “pertobatan ekologis,” yaitu perubahan pola pikir, merasa dan bertindak manusia dalam hubungan dengan alam sekitarnya.
2. Mendorong para pengambil keputusan publik khususnya para pengambil kebijakan terhadap sumber daya alam dan Rencana Tata Ruang Wilayah untuk meningkatkan kehidupan masyarakat dan melestarikan lingkungan.

³¹Ibid., 5.

³²B. Herry-Priyono, “Eco-Pastoral,” Makalah Sidang Sinodal KWI 05-15 November 2012 (Jakarta: KWI, 2012), 1-2.

³³KWI, “Pesan Pastoral Sidang KWI 2012 tentang Ekopastoral,” dalam *Praedicamus*, Ibid., 5-6.

3. Mengingatkan mereka yang bekerja di dunia bisnis agar memanfaatkan sumber daya alam dengan baik, bukan hanya demi mengejar keuntungan ekonomis tetapi juga keuntungan sosial.
4. Kaum Kristiani hendaknya mengembangkan habitus baru, yang dapat diwujudkannyatakan, misalnya dengan pengolahan sampah, penghemat listrik dan air, penanaman pohon, gerakan penghijauan lingkungan, advokasi persuasif di bidang lingkungan hidup. Secara khusus diharapkan agar lembaga-lembaga pendidikan dapat mengambil peranan dalam gerakan penyadaran akan masalah lingkungan hidup dan kearifan lokal.

4. Penutup

Katekese merupakan sarana iman atau tempat istimewa untukewartakan Sabda Allah dalam bentuk pengajaran, ajakan, pewartaan, doa dan kesaksian hidup. Katekese lingkungan hidup adalah sebuah tawaran sarana pewartaan iman untuk menumbuhkembangkan kesadaran umat beriman tentang arti, tujuan dan manfaat lingkungan hidup sebagai sebuah rumah bersama (*oikos*) bagi semua makhluk hidup. Katekese ini dapat dilakukan dalam bentuk sistematis dengan tujuan agar terbentuk sebuah spiritualitas ekologis dan terjadi pertobatan ekologis dalam diri semua umat beriman dalam rangka melestarikan lingkungan hidup.